

ANALISIS KUALITAS LINGKUNGAN PERAIRAN BERDASARKAN KOMUNITAS *MEIOBENTOS* DAN KUALITAS SEDIMEN DI PANTAI DAN AREA PERTAMBAKAN, PESISIR SRIWULAN KABUPATEN DEMAK
(The Quality Analysis of Aquatic Environment Based on Meiobentos Community and Sediment Quality on Coast and Fish Ponds, Sriwulan Coastal Area, Region Demak)

Muhandis Sidqi*, Shalihuddin Djalal Tandjung, Kamiso Handoyo Nitimulyo*****

*Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

**Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada

***Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Tujuan studi ini meliputi (1) menentukan kualitas lingkungan daerah pesisir dan tambak ikan, kualitas sedimen, dan komunitas *meiobentos*, (2) menemukan hubungan antara kualitas sedimen dan *meiobentos*, dan (3) menentukan tingkat produktivitas perkampungan tambak ikan berdasarkan jarak, tingkat polusi dan destruksi.

Parameter kualitas air dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif, sedangkan parameter sedimen dianalisis menggunakan PCA (*Principal Component Analysis*) untuk menentukan distribusi spasial pada setiap stasiun pemantauan dan lapisan kedalaman sedimen. Komunitas *meiobentos* diperiksa dengan menggunakan CA (*Factorial Correspondence Analysis*) untuk mendeteksi tingkat distribusi spasial yang juga berdasarkan stasiun pemantauan dan lapisan kedalaman sedimen. Data tersebut dianalisis menggunakan korelasi dan regresi untuk memahami pengaruh parameter bebas terhadap produktivitas tambak ikan. Kemudian tes statistik non parametric dari *Kruskall Wallis* digunakan untuk membedakan produktivitas pada 3 desa berdasarkan jarak terhadap sumber pencemaran dan tingkat destruksi tambak ikan.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai parameter kualitas air (*muddy*, *TSS*, *NH₃*, *NO₂*, *beyond threshold level*), *negative redox potential (Eh) sediment value/reduction zone*, and *IMLP* adalah moderat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi air di daerah penelitian tidak stabil. Penelitian juga menunjukkan nilai indeks diversitas yang rendah, dominasi organisme *meiobentos* tertentu, dan konformitas antar komunitas bentos. Hasil tes statistik *Kruskall Wallis* menunjukkan adanya signifikansi antara produktivitas tambak ikan dengan factor jarak dan tingkat destruksi diantara 3 desa dalam daerah penelitian yaitu Bedono, Sriwulan. Purwosari yaitu dengan nilai produktivitas 0.65, 0.56, 0.41 ton/hektar/tahun.

Kata kunci: daerah pesisir, kualitas air dan sedimen, *meiobentos*

Abstract

The objectives of this study are to determine the environmental quality of coastal area and fish ponds which are on water quality, sediment quality, and meiobentos community; to find out the relation between sediment quality and meiobentos; and to determine the productivity level of fish ponds villages which are based on their distance, pollution level and destruction.

The parameters of water quality were analyzed with descriptive comparative method, while the parameters of sediment were analyzed with principal component analysis (PCA) to find out its spatial distribution according at each monitoring station and the layer of sediment depth. Meiobentos community is to examined by factorial correspondence analysis (CA) to detect the level of its spatial distribution, which based on the

monitoring station and the layer of sediment depth. Socio-economic parameters was collected by interviewing fish pond owners and tenant at the research area. It is analyzed with correlation regression to understand the influence of dependent parameter on independent parameter (the productivity of fish ponds). Then the non-parametric test statistic of Kruskall Wallis was used to differentiate the productivity at the three villages based on their distance from waste source and the destruction level of fish ponds.

The research find out that water quality parameters (muddy, TSS, NH_3 , NO_2 , beyond threshold level), negative redox potential (Eh) sediment value/reduction zone, and IMLP value are moderate. This shows the waters condition at the research area is still not stable. The results also show the low value of diversity index, the dominance of particular meiobentos organisms, and the confirmity between meiobentos community. The results of Kruskall Wallis statistical test point out that there is a significant differences between fish ponds productivity with the distance factor and the level of destruction in the three villages research areas, i.e Bedono, Sriwulan, Purwosari consecutively with productivity value 0.65, 0.56, 0.41 ton/hectare/year.

Key words: coastal area; water and sediment quality; meiobentos.

PENGANTAR

Latar Belakang

Daerah pesisir merupakan daerah yang sangat peka terhadap degradasi lingkungan, utamanya dipengaruhi proses atau aktivitas di daratan. Intensifnya tingkat dan eksploitasi manusia dalam memanfaatkan sumber daya di darat maupun laut menjadi penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan pesisir. Salah satu gangguan terhadap ekosistem daerah perairan pesisir dapat disebabkan oleh adanya kegiatan industri yang membuang limbah cemarannya ke sungai yang bermuara di perairan pantai.

Tercemarnya area pertambakan di daerah pesisir Sriwulan akibat limbah industri dari kawasan industri di sekitarnya, telah memicu dan menimbulkan konflik antara masyarakat petambak dengan Pemerintah dan pengusaha, terutama akibat tercemarnya sungai Babon yang bermuara di pantai Sriwulan yang berdampak terhadap produktivitas tambak yang cenderung menurun (Suara Merdeka, 11 Februari 2002).

Kondisi daerah pesisir Sriwulan tidak hanya telah tercemari berbagai limbah industri di sekitarnya juga diperparah dengan kerusakan pantai dan tambak akibat abrasi pantai dan genangan pasang air laut. Menurut Dinas Perikanan Demak (2000), dalam kisaran 5 tahun terakhir, luas tambak yang rusak di pesisir ini seluas 295 Ha dengan rincian 120 Ha di desa Sriwulan, 25 Ha di desa Purwosari dan 150 Ha di Bedono. Kerusakan ini cenderung semakin parah dan luas hingga mencapai kawasan permukiman penduduk.

Berdasarkan hal tersebut, pengkajian kualitas perairan pesisir, baik kualitas fisik, kimia, biologis dan sosial ekonomi masyarakat perlu dilakukan.

Pengkajian kualitas biologi berperan penting, karena fungsi akumulasinya yang dapat mengantisipasi perubahan lingkungan perairan. Parameter biologi yang dijadikan bioindikator perubahan kualitas lingkungan perairan adalah *meiobentos* yang mempunyai peranan penting sebagai mata rantai penghubung aliran energi dan siklus materi. Pergerakannya lambat, sehingga tidak mampu menghindar dari kontak langsung dengan bahan pencemar (Montagna, *et al.*, 1989).

Perubahan kualitas sedimen yang terdiri dari nilai potensial redoks (Eh), derajat keasaman (pH), kandungan bahan organik dan fraksi sedimen akan terlihat pada struktur komunitas *meiobentos* yang terdapat dalam mintakat potensial redoks. Perubahan ini merupakan cerminan dari perubahan lingkungan yang mengarah pada penurunan kualitas perairan pantai dan tambak di pesisir Sriwulan.

Degradasi kualitas lingkungan perairan pesisir Sriwulan yang terjadi akibat pencemaran limbah industri di sekitarnya dan akibat abrasi pantai telah membawa implikasi pada masyarakat sekitarnya terutama penurunan produktivitas tambak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas lingkungan perairan pantai dan tambak berdasarkan kualitas air, sedimen dan komunitas *meiobentos*, dan mengetahui hubungan antara kualitas sedimen dengan komunitas *meiobentos*, serta mengetahui tingkat produktivitas tambak di 3 desa berdasarkan lokasi, tingkat pencemaran dan kerusakan tambak.

Tinjauan Teori

Daerah Pesisir merupakan ekosistem yang paling dinamis yang mempunyai kekayaan habitat beragam dan saling berinteraksi, akan tetapi

daerah ini sangat peka terkena dampak kegiatan manusia, (Dahuri, dkk 1996).

Pencemaran perairan pesisir menurut MENKLH/02/I/1988, sebagai masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen pesisir oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas air pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan perairan pesisir menjadi kurang atau tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Menurut Clark (1974), kualitas pesisir sangat ditentukan oleh pengaruh yang diterima dari wilayah di sekitarnya. Bahan-bahan pencemar yang ada akan mengikuti arus, bahan-bahan ini terperangkap dalam atau jarak tertentu, sehingga dapat melampaui kapasitas asimilasinya, dan dapat menambah partikel-partikel kecil dan unsur hara dalam jumlah besar. Pembuangan limbah domestik yang besar akan merangsang pertumbuhan fitoplankton dan menyebabkan kerusakan ekosistem terumbu karang (Nybakken, 1992).

Kondisi fisik perairan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap biota perairan. Menurut Abel (1989), keberadaan zat pencemar dalam perairan dipengaruhi oleh sifat fisik perairan seperti: arus, suhu, dan morfologi.

Daya dukung lingkungan pada suatu lokasi di daerah pesisir untuk area pertambakan, biasanya berfokus pada aspek teknis-biologis suatu lahan dapat atau tidak untuk tambak. Prinsip daya dukung yang dicetuskan oleh Nurjana (1991), pada dasarnya menyatakan bahwa daya dukung kawasan dipengaruhi oleh faktor eksternal tambak seperti: kondisi oseanografik, sistem pergantian air laut alamiah (*renewal sistem*), ketersediaan saluran, dan posisi tambak dari garis pantai.

Daya dukung tersebut cenderung kurang dinamis karena faktor alam tidak dapat dikendalikan, padahal daya dukung tambak lebih ditentukan faktor internal, seperti: desain dan konstruksi tambak, kemampuan ganti air, dan penambahan kincir (Jaya dan Probosunu, 1996). Dikatakannya, studi mengenai daya dukung tambak harus dilakukan secara sistematis, yaitu diawali dengan studi parameter yang dapat mencirikan keterbatasan daya dukung (warna dan fraksi sedimen, potensial redoks (Eh), kadar ammonia dan bahan organik), studi tentang budget nutrisi, dan studi mengenai tingkat akumulasi dan sebaran limbah tambak.

Konsentrasi oksigen dalam sedimen berhubungan erat dengan nilai potensial redoks (Eh)

sedimen. Rhoads (1974), menemukan pada nilai Eh +400 mv, konsentrasi oksigennya antara 4-10 mg/l. Sedangkan pada nilai Eh +300 mv, konsentrasi oksigen sekitar 0,3 mg/l dan pada +200 mv, oksigennya sekitar 0,1 mg/l, konsentrasi oksigen menjadi tidak terukur jika nilai Eh di bawah 0 mv.

Perubahan struktur komunitas *meiobentos* ditandai dengan adanya perubahan pada indeks keanekaragamannya. Penurunan indeks keanekaragaman akan terjadi apabila perairan menerima masukan bahan organik dan bahan anorganik yang cukup tinggi. Tekanan karena buangan bahan organik dan bahan anorganik mengakibatkan terjadinya pembatasan variasi *meiobentos*, yang berarti hanya beberapa jenis saja yang mampu bertahan hidup pada kondisi tersebut. Pengaruh perubahan substrat dan bahan kimia beracun akan menurunkan jumlah *meiobentos*, bahkan dapat menyebabkan hilangnya beberapa jenis *meiobentos*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik beberapa rumusan penting yang menjadi dasar teori dalam penelitian ini. 1. Terjadi ketidakstabilan kondisi lingkungan perairan pantai dan tambak yang mempengaruhi penurunan kualitas perairan di daerah pesisir Sriwulan berdasarkan kualitas air dan sedimen serta komunitas *meiobentos* dalam mintakat potensial redoks. 2. Ada hubungan antara kualitas sedimen dan komunitas *meiobentos* dalam mintakat potensial redoks dan 3. Terdapat perbedaan produktivitas tambak di tiga desa berdasarkan lokasi, tingkat pencemaran industri dan kerusakan tambak.

Cara Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah pesisir Sriwulan, Demak pada bulan Mei sampai Juli 2001. Penentuan stasiun pengamatan di pantai dan tambak dilakukan secara *purposive random sampling* yang di dapat 9 stasiun pengamatan dan 45 responden di tiga desa untuk data sosial ekonomi masyarakat.

Pengukuran parameter fisika-kimia air meliputi: suhu, kedalaman, kecerahan, kekeruhan, salinitas, DHL, pH, DO, BOD, COD, NH₃, NO₃ dan NO₂. Parameter fisika-kimia sedimen yang diukur dan dianalisis meliputi tekstur/fraksi sedimen, potensi redoks (Eh), pH, dan kandungan bahan organik (C-organik). Pengukuran potensial redoks (Eh) dan pH sedimen pada setiap kedalaman sedimen di lakukan dengan menggunakan *Eh-pH mete Metrohn Ag Heisaur type 15880010* (elektroda

platina) dengan Selang pengukuran alat -350 mv sampai $+350$ mv dengan ketelitian $0,5$ mv.

Pemisahan *meiobentos* dengan Lumpur digunakan cara ekstraksi dengan metode elutriasi. Identifikasi contoh organisme *meiobentos* dilakukan Pengamatan dengan mikroskop selanjutnya dibandingkan dan dicocokkan dengan gambar dan ciri-ciri yang terdapat di dalam buku identifikasi, diantaranya: *Guide to Identification of Marine and Estuarine Invertebrate* (Gosner, 1971), dan *Introduction to the Study of Meiofauna* (Higgins and Thiel, 1988).

Data sosial ekonomi masyarakat dilakukan wawancara dengan terlebih dahulu dilakukan pemilihan responden dengan melihat daftar petani tambak dari kantor kepala desa setempat, kemudian dilakukan pemilihan. Apabila dalam melakukan survei di lapangan ada responden yang tidak dapat dilakukan wawancara, maka akan diambil/diganti dengan responden cadangan.

Data hasil pengamatan parameter fisika-kimia air selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif, kemudian di bandingkan dengan baku mutu air laut. Data parameter kualitas sedimen dianalisis secara diskriptif kualitatif dan untuk mengetahui tingkat sebaran spasialnya berdasarkan stasiun pengamatan dan lapisan kedalaman kemudian dianalisis dengan analisis komponen utama (PCA).

Hasil analisis ini merupakan realisasi dari indeks sintetik yang diperoleh dari kombinasi linier nilai-nilai parameter inisial (Legendre dan Legendre, 1983). Korelasi yang diperoleh dengan menghitung indeks sintetik (Ludwig dan Reynolds, 1988). Semua indeks sintetik yang mungkin dicari indeks yang ragam stasiunnya maksimum. Indeks ini sebut komponen utama pertama yang merupakan sumbu utama (F1), kemudian dicari komponen utama kedua (F2) dan (F3).

Analisis distribusi spasial *meiobentos* berdasarkan karakteristik kualitas habitat dilakukan dengan menggunakan analisis faktorial koresponden yang disajikan secara hierarki dalam bentuk dendrogram (Legendre dan Legendre, 1983). Analisis ini didasarkan pada matriks data yang terdiri dari 1 baris (spesies *meiobentos*) dan J kolom (stasiun pengamatan atau kualitas sedimen), dimana ditemukan pada baris ke-I dan kolom ke-j kepadatan *meiobentos* dari stasiun pengamatan ke-j atau kualitas sedimen ke-j untuk spesies *meiobentos* ke-I, sehingga matriks ini merupakan tabel kon-

tigensi spesies x stasiun pengamatan atau spesies *meiobentos* x kualitas sedimen.

Data sosial ekonomi masyarakat yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani tambak kemudian dianalisis regresi korelasi, sebagai variabel independen (x) meliputi: Umur responden, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan, jumlah nener, jumlah anggota keluarga, dan masa panen, sedangkan variabel dependennya (y) produktivitas tambak. Analisis statistik non parametrik Kurskall-Wallis digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan produktivitas tambak di desa Sriwulan, Purwosari dan Bedono berdasarkan lokasi, tingkat pencemaran dan kerusakan tambak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis karakteristik fisika-kimia air menunjukkan, bahwa beberapa parameter fisika-kimia menunjukkan kisaran nilai di atas baku mutu perairan, diantaranya: Kekeruhan dengan kisaran antara $33 - 158$ NTU, kecuali pada stasiun 7 sebesar 25.67 ; TSS terutama terdapat di stasiun 1,2 dan 3 dengan kisaran nilai antara $132.7-149.2$ mg/l; Oksigen terlarut (stasiun 2) sebesar 2.94 mg/l, Ammonia (NH_3) kecuali stasiun 7,8 dan 9 dengan kisaran nilai $0.05 - 0.2177$, dan nitrit (NO_2) pada stasiun 1 sebesar 0.0677 . Sedangkan beberapa parameter fisika-kimia lainnya seperti; suhu, kecerahan, salinitas, pH, BOD_5 , dan COD masih dibawah nilai baku mutu perairan.

Nilai indeks mutu lingkungan perairan (IMLP) dari hasil perhitungan diperoleh kisaran nilai antara 59.29 sampai 75.64 , stasiun 7, 8, dan 9 tergolong kategori baik (nilai IMLP > 71), sedang nilai IMLP stasiun lainnya tergolong sedang (nilai IMLP < 71).

Hasil analisis kualitas sedimen di beberapa stasiun pengamatan dan lapisan kedalaman sedimen menunjukkan kisaran nilai yang berfluktuatif, terutama untuk parameter potensial redoks (Eh sedimen) dengan kisaran nilai antara -84 sampai -184 mV, rata-rata -153.33 mV (lapisan 0-7 cm), -86 sampai -204 mV, nilai rata-rata -164.89 mV (lapisan 7-14 cm) dan antara -94 sampai -219 mV, rata-rata 172.56 mV (lapisan 14-21 cm), hal ini menurut Odum (1998) kisaran nilai Eh di daerah penelitian termasuk dalam mintakat reduksi, dengan nilai Eh dibawah nol (negatif). Hasil analisis beberapa parameter diatas menunjukkan bahwa, kondisi perairan di daerah pesisir Sriwulan dilihat

Analisis Kualitas Lingkungan

dari karakteristik fisika-kimia air dan kualitas sedimen dalam kondisi yang tidak stabil.

Hasil analisis komponen utama (PCA) menunjukkan kecenderungan sebagian informasi terpusat pada sumbu F1, F2 dan F3 dengan masing-masing sumbu menjelaskan secara berurutan 46.3%, 18.2%, dan 10.9% dari ragam total.

Berdasarkan Gambar 1, pada sumbu 1 (F1) negatif terlihat stasiun 1 (semua pengamatan) memiliki nilai Eh (potensial redoks) relatif rendah, C-organik tinggi, dengan parameter suplemen COD dan BOD relatif tinggi. Stasiun-9 (semua

pengamatan) terlihat terletak pada sumbu 1 (F1) positif mempunyai kandungan pasir tinggi dan parameter pH dan oksigen terlarut juga tinggi.

Spesies *meiobentos* yang mencirikan kondisi sedimen dasar di perairan daerah pesisir Sriwulan yang berada dalam mintakat Eh reduksi terdapat 17 spesies dari 8 kelas, diantaranya kelas Copepoda, Foraminifera, Gastropoda, Gastrotricha, Insecta, Oligochaeta, Ostracoda dan Scaphopoda.

Komposisi dan kelimpahan relatif rendah berkisar antara 380,95–1095,23 individu/m², dan pada lapisan kedalaman sedimen 643-746 individu/m².

Tabel 1. Sebaran Spasial Kualitas Sedimen Antar Stasiun Pengamatan dan Lapisan Kedalaman Sedimen di Perairan Pesisir Sriwulan yang Dievaluasi dengan Analisis Komponen Utama (PCA).

Stasiun	Lap	Eh	pH	C.Org	Pasir	Silt	Clay	DO	BOD	COD	TSS	NO ₂	NO ₃	H'
1	1	-184	7.18	9.2	0.76	74	25.24	3.14	10.9	71.97	149.17	0.0677	0.294	0.8631
2	1	-181	7.34	10.6	1.64	40	58.36	2.94	9.52	69.2	150.87	0.018	0.038	1.5567
3	1	-180	7.45	8	14.8	78	7.24	3.39	8.22	49.6	132.67	0.0217	0.045	1.5
4	1	-176	7.86	15.4	13.4	60	26.64	4.11	7.39	57.5	143.47	0.0307	0.004	2.3685
5	1	-184	7.67	13.6	25.6	70	4.4	4.19	7.4	51.43	126.37	0.0263	0.313	1.2516
6	1	-176	8	55.8	2.88	92	5.12	4.29	6.97	48.73	152.13	0.0057	0.02	2.4131
7	1	-84	7.31	13.6	11.7	80	8.28	4.04	6.66	41.57	68.67	0.001	0.007	2.1968
8	1	-121	7.44	5.8	11.5	80	8.52	4.14	4.8	40.23	141.93	0.0057	0.003	2.6601
9	1	-87	8.05	4.5	94.6	0	5.56	4.46	4.1	31.6	90.47	0.0053	0	2.7806
1	2	-191	7.24	9.9	5.49	80	14.51	3.14	10.9	71.97	149.17	0.0677	0.294	0.9544
2	2	-187	7.41	17.2	1.44	88	10.56	2.94	9.52	69.2	150.87	0.018	0.38	1.5219
3	2	-204	7.65	8.4	11.2	80	8.84	3.39	8.22	49.6	132.67	0.0217	0.45	1.52
4	2	-196	8.01	11.3	5.08	92	2.92	4.11	7.39	57.5	143.47	0.0307	0.004	2.2464
5	2	-200	7.76	9.6	33.2	64	2.8	4.19	7.4	51.43	126.37	0.0263	0.313	1.371
6	2	-196	7.82	11.3	3.08	86	10.92	4.29	6.97	48.73	152.13	0.0057	0.02	2.4116
7	2	-105	7.25	13.9	5.68	74	20.32	4.04	6.66	41.57	68.67	0.001	0.007	2.5232
8	2	-128	7.38	9.1	24.2	64	11.8	4.14	4.8	40.23	141.93	0.0057	0.003	2.6645
9	2	-86	7.94	3.4	93.3	2	4.68	4.46	4.1	31.6	90.47	0.0053	0	2.4677
1	3	-198	7.23	9.9	8.08	90	1.92	3.14	10.9	71.97	149.17	0.0677	0.294	0
2	3	-194	7.37	16.6	1.36	86	12.64	2.94	9.52	69.2	150.87	0.018	0.038	1.5
3	3	-192	7.48	8.5	15.6	68	16.44	3.39	8.22	49.6	132.67	0.0217	0.045	1.5
4	3	-219	8.08	15.3	4.24	94	1.76	4.11	7.39	57.5	143.4	0.0307	0.004	2.1133
5	3	-202	7.83	12.1	2.32	88	9.68	4.19	7.4	51.43	126.3	0.0263	0.313	1.5567
6	3	-206	7.88	9.7	2.4	86	11.6	4.29	6.97	48.73	152.1	0.0057	0.02	2.4131
7	3	-111	7.28	8.8	4.8	84	11.2	4.04	6.66	41.57	67.67	0.001	0.007	2.0226
8	3	-137	7.46	10.3	5.84	94	0.16	4.14	4.8	40.23	41.93	0.0057	0.003	2.6826
9	3	-94	8.12	2.8	91.6	0	8.44	4.46	4.1	31.6	90.47	0.0053	0	2.6612

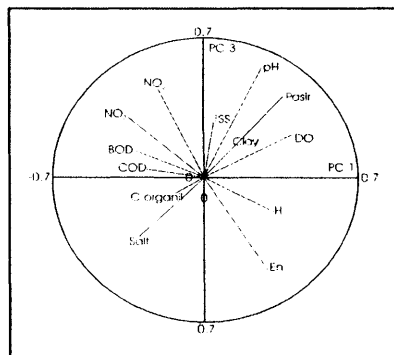
Sumber : Analisis Data Primer 2001

Nilai keanekaragaman jenis (H') relatif rendah berkisar antara 0,6058-2,6691 dan antara 1,8277-1,9645 pada setiap kedalaman. Indeks keseragaman jenis (E) rata-rata organisme *meiobentos* pada setiap stasiun pengamatan berkisar antara 0,879-0,9629 dan pada setiap lapisan kedalaman sedimen berkisar antara 0,8358-0,9373. Nilai Indeks Dominansi (D) rata-rata yang diperoleh pada setiap stasiun pengamatan berkisar antara 0,1765-0,7077 dan pada lapisan kedalaman sedimen antara 0,2984-0,4673.

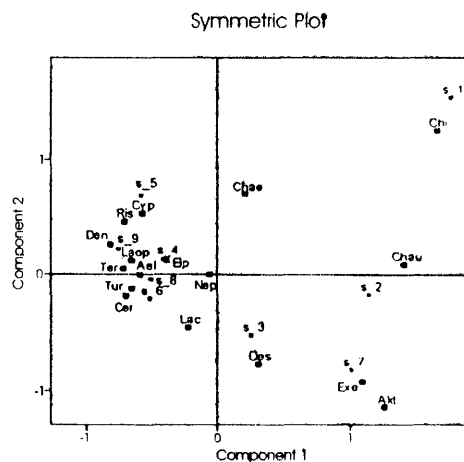
Berdasarkan struktur komunitas *meiobentos* di atas dan adanya kesesuaian model seri geometrik (Motomura) terhadap distribusi kelimpahan spesies *meiobentos* di lokasi penelitian, menunjukkan kondisi lingkungan perairan yang kurang stabilnya kondisi ekosistem. Hal ini sesuai dengan

pendapat Giller (1984) yang menyatakan, distribusi kelimpahan spesies yang sesuai dengan model seri geometrik (Motomura) menunjukkan kondisi lingkungan perairan yang rendah tingkat produktivitasnya, organisme dalam komunitas bersifat sangat kompetitif, pemanfaatan sumberdaya oleh biota dalam komunitas tidak merata, sehingga menimbulkan adanya hierarki dan dominasi oleh spesies tertentu.

Grafik hasil *analysis factorial correspondence* (CA) pada kedua sumbu faktorial yang pertama (F1 dan F2) memperlihatkan 6 pengelompokan, dimana asosiasi yang nampak antara spesies dengan stasiun pengamatan dalam satu kelompok menggambarkan suatu keterikatan yang erat di antara keduanya.



Gambar 1. Grafik PCA Karakteristik Kualitas Sedimen Berupa Lingkaran Korelasi antar Parameter Kualitas Sedimen pada F1 dan F3.



Gambar 2. Grafik Analisis Faktorial Koresponden (CA) Antara Spesies Meiobentos dan Stasiun Pengamatan pada Sumbu F1 dan F2.

Kelompok 1 terdiri atas stasiun 5, dicirikan oleh spesies *Chaetogaster* sp dan *cypridina* sp dan *Rissoina* sp. Kelompok II terdiri dari stasiun 4, 6, 8, dan 9, yang dicirikan oleh kehadiran spesies: *Laophonte* sp, *Terrebra* sp, *Turritella* sp, *Cerithium* sp, *Dentalium* sp, *Aelosoma* sp, dan *Elphidium* sp, serta *Neptunea* sp. Kelompok III yang terdiri dari stasiun 3, dicirikan oleh spesies *Lacuna* sp, dan *Desmodasys*. Kelompok IV terdiri atas stasiun 7, dirikan oleh kehadiran spesies *Exechia* sp dan *Akterdrillus* sp. Kelompok V (stasiun 2), dirikan oleh oleh spesies *Chauliodes* sp. Kelompok VI (stasiun 1) dicirikan oleh spesies *Chironomous* sp.

Menurut Stirn (1981) lingkungan perairan yang tercemar, di lihat dari komunitas biotanya, cenderung memperlihatkan keanekaragaman jenis yang rendah, adanya dominansi oleh spesies tertentu dan perubahan komunitas dari stabil ke keadaan tidak stabil. Dengan demikian, spesies *meiobentos* yang ditemukan memperlihatkan hubungan antara kondisi kualitas sedimen dengan komunitas *meiobentos* yang terdapat di perairan pesisir Sriwulan.

Hal tersebut didukung oleh uji hipotesis independensi antara spesies *meiobentos* dengan lapisan kedalaman sedimen diperoleh nilai T hitung sebesar 58,72. Sedangkan T chi-kuadrat dengan derajat bebas $(17-1) \times (3-1) = 32$ adalah sebesar 46,19 pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini berarti ada keterkaitan yang bersifat simetris antara kualitas sedimen pada lapisan kedalaman sedimen dengan spesies *meiobentos* yang dievaluasi dengan analisis faktorial koresponden (CA).

Analisis regresi korelasi untuk menguji data sosial-ekonomi masyarakat terlihat bahwa, luas lahan tambak dan jumlah nener berpengaruh nyata terhadap produktivitas tambak (F hitung = 37.778 dengan taraf signifikansi sebesar 0.05). Hal ini berarti semakin luas penguasaan lahan tambak dan semakin banyak jumlah nener yang ditebar sampai batas-batas tertentu akan semakin meningkatkan produktivitas tambak dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.0535 + 0.201X_1 + 0.000036X_2$$

Persamaan regresi di atas menyatakan bahwa, koefisien regresi x_1 adalah 0.201 yang berarti setiap penambahan 1 satuan luas penguasaan lahan (1 Ha) akan meningkatkan produktivitas tambak sebanyak 0.201 ton/Ha/tahun. Sedangkan

koefisien regresi x_2 adalah 0.000036, yang berarti setiap penambahan jumlah 1 ekor nener bandeng yang akan ditebar akan meningkatkan produktivitas tambak sebesar 0.036 kg/Ha/tahun.

Hasil analisis statistik Kruskal Wallis menunjukkan ada perbedaan yang signifikansi diantara produktivitas tambak di 3 desa daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai asymp. Sig sebesar 0.028 yang lebih kecil dari 0.05 dengan taraf signifikansi 0.05. Hal ini berarti hipotesis H_1 diterima dan menolak hipotesis H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bersifat sangat nyata antara tingkat produktivitas di 3 desa daerah penelitian, dimana produktivitas tambak di desa Bedono menunjukkan produktivitas tertinggi (0,65 ton/Ha/tahun, atau rata-rata 650 kg bandeng dalam setiap Ha tambak/tahun diikuti desa Sriwulan (560 kg/Ha/tahun) dan di desa Purwosari 410 kg/Ha/tahun.

Kesimpulan

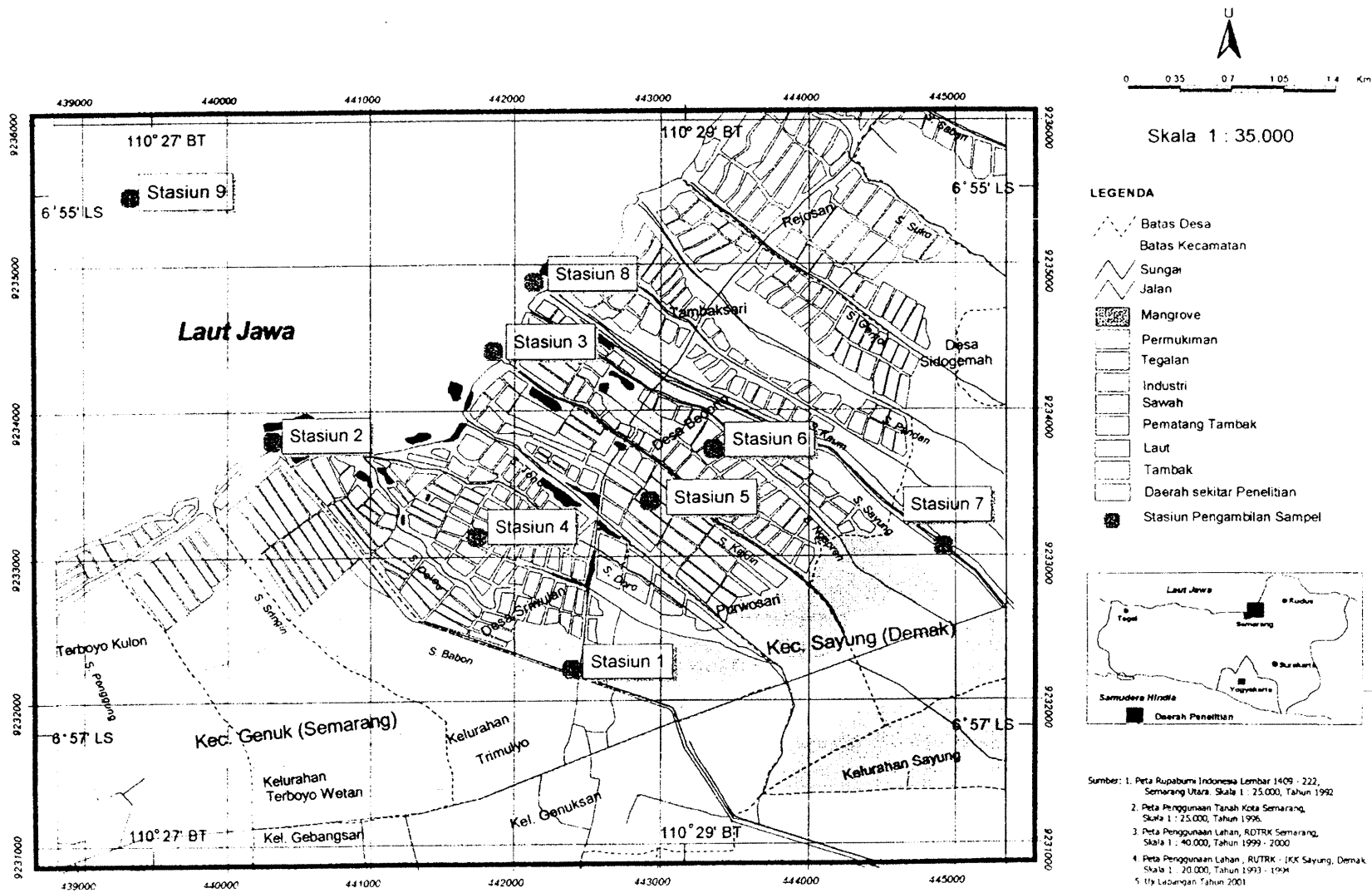
1. Analisis beberapa parameter fisika-kimia air dan sedimen dapat dikatakan bahwa perairan daerah pesisir Sriwulan berada dalam kondisi yang tidak stabil yang mengarah pada penurunan kualitas perairan pesisir Sriwulan. Parameter-parameter fisika-kimia air (Kekeruhan, TSS, Amonia, DO dan Nitrit) di beberapa stasiun pengamatan menunjukkan kisaran nilai di atas ambang baku mutu perairan, kualitas sedimen (nilai Eh negatif/zone reduksi) dan nilai indeks mutu lingkungan perairan (IMLP) cenderung sedang ke rendah dengan nilai rata-rata 68,42.
2. Struktur komunitas *meiobentos* yang terdapat di perairan daerah pesisir Sriwulan memperlihatkan ketidakstabilan. Komposisi, dan kelimpahan jenis relatif rendah (stasiun pengamatan 380,95-1095,23 individu/m², dan pada lapisan kedalaman sedimen 643-746 individu/m²). Nilai keanekaragaman jenis (H') relatif rendah (0,6058-2,6691 dan 1,8277-1,9645 pada setiap kedalaman), serta terdapat dominasi oleh jenis spesies tertentu dari *meiobentos*. Distribusi kelimpahan organisme *meiobentos* di daerah penelitian mengikuti atau mempunyai kesesuaian Model Seri Geometrik (Motomura).
3. Terdapat ketergantungan antara komunitas *meiobentos* terhadap kualitas sedimen yang bersifat

simetris berdasarkan stasiun pengamatan maupun lapisan kedalaman sedimen dalam mintakat potensial redoks reduksi (negatif).

4. Terdapat perbedaan sangat nyata antara produktivitas tambak masyarakat di ketiga desa di daerah pesisir Sriwulan berdasarkan letak lokasi dari sumber pencemar dan tingkat kerusakan lahan tambak. Produktivitas tambak di 3 desa daerah penelitian mengikuti urutan desa Bedono>Sriwulan>Purwosari dengan produktivitas tambak sebesar: 0,65, 0,56 dan 0,41 ton/Ha/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, P.D., 1989. *Water Pollution Biology*. Halstod Press. A Division of John Wiley and Sons, New York.
- Clark, J., 1974. *Coastal Ecosystem*. Ecological Conservation Foundation. National Oceanic and Atmospheric Adm. Washington DC.
- Dahuri, R., J. Rais., S.P. Ginting, dan M.J. Sitepu., 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Giller, P.S., 1984. *Community Structure and The Niche*. Chapman and Hall, London.
- Gosner, P.S., 1971. *Guide Identification of Marine and Estuarine Invertebrate*. A. Wiley Interscience Publishing, New York.
- Higgins, R.P. and Thiel, H. 1988. *Introduction to The Study of Meiofauna*. Smithsonian Institution Press, Washington, D.C.
- Jaya, I.B.M.S, dan N. Probosunu, 1996. *Penggunaan Lahan dan Pengembangan Teknologi Pertambakan*. Seminar Nasional Perikanan UGM, Desember 1996, Yogyakarta.
- Kantor Negara Lingkungan Hidup. 1988. *Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan*. No.Kep-02/MENKLH/1988. Jakarta.
- Legendre, L and P. Legendre, 1983. *Numerical Ecology*. Elseiver Publ. Co, Amsterdam.
- Ludwig, J.A. and J.F. Reynolds. 1988. *Statistical Ecology: A Primer on Methods and Computing*. John Wiley and Sons, Inc., New York.
- Montagna, P.A., J.E. Bauer., D. Hardin and R.B. Spies., 1989. Vertical Distribution of Microbial and Meiofaunal Populations in Sediments of a Natural Coastal Hydrocarbon Seep. *Journal of Marine Research* 47: 657-680.
- Nurdjana, ML. 1991. *Budidaya Udang Berwawasan Lingkungan*. Primadona. Edisi Juli 1991, Jakarta.
- Nybakken, J.W. 1992. *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. Alih Bahasa: H.M. Eidman, dkk. Gramedia, Jakarta.
- Odum, E.P. 1998. *Dasar-dasar Ekologi*. Alih Bahasa T. Samingan. Edisi Ketiga, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pemerintah Kabupaten Demak. 2000. *Rencana Tata Ruang Kawasan Pantai Demak*. Demak.
- Rhoads, D.C, 1974. Organism-Sediment Relations. *In Oceanography and marine Biology*. Barnes, H. (ed). George Allen and Unwin Ltd, London.
- Stirn, J. 1981. *Ecological Assessment of Pollution Effect, Manual of Method in Aquatic Environment*. FOA Fish Rech. Pap. 209.



Gambar 3. Peta Lokasi Pengambilan Sampel